



Sejarah Masuknya Islam di Andalusia

Nurul Hafidzah^{1*}, Nasril²

^{1,2}UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

Alamat: Jalan Prof M. Yunus Kel. Anduring Kec. Kuranji, Kota Padang.

*Korespondensi penulis: nurulhafidzah2906@gmail.com

Abstract. *Before the arrival of Islam, Andalusia, which is now part of Spain, experienced various phases of power and conflict. The region was originally under the control of the Roman Empire and was known as Iberia. . After the Roman period, the Vandals controlled the region, so it became known as Vandalusia. This study aims to analyze the history of the entry of Islam in Andalusia. The research method used is library research where data sources are obtained from books, articles, journals and other readings. With this research, it can produce knowledge about the process of Islamic entry in Andalusia.*

Keywords: *History, Islam, Andalusia.*

Abstrak. Sebelum kedatangan Islam, Andalusia, yang kini menjadi bagian dari Spanyol, mengalami berbagai fase kekuasaan dan konflik. Wilayah ini awalnya berada di bawah kendali Kekaisaran Romawi dan dikenal dengan nama Iberia. . Setelah masa Romawi, bangsa Vandal menguasai kawasan tersebut, sehingga dikenal sebagai Vandalisia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah masuknya islam di Andalusia. Metode penelitian yang di gunakan adalah library research dimana sumber data diperoleh dari buku, artikel, jurnal dan bacaan lainnya. Dengan penelitian ini dapat menghasilkan pengetahuan mengenai proses masuknya islam di Andalusia.

Kata kunci: Sejarah, Islam, Andalusia.

1. LATAR BELAKANG

Sebelum kedatangan Islam, Andalusia, yang kini menjadi bagian dari Spanyol, mengalami berbagai fase kekuasaan dan konflik. Wilayah ini awalnya berada di bawah kendali Kekaisaran Romawi dan dikenal dengan nama Iberia. Setelah masa Romawi, bangsa Vandal menguasai kawasan tersebut, sehingga dikenal sebagai Vandalisia. Selanjutnya, bangsa Ghotic (Visigoth) mengambil alih pemerintahan. Pada masa itu, masyarakat Andalusia hidup dalam kondisi yang sulit, dengan kesenjangan sosial dan ekonomi yang mencolok serta kerusakan moral yang meluas. Para penguasa memonopoli kekayaan dan sumber daya, sementara rakyat hidup dalam penderitaan. Masa ini dikenal sebagai periode kegelapan (Dark Age) di Eropa (Iqbal, 2010: 123-125).

Salah satu motivasi utama umat Islam untuk menaklukkan Andalusia adalah menyebarkan ajaran Islam. Selain itu, situasi politik dan sosial yang tidak stabil di wilayah tersebut, ditambah dengan permintaan bantuan dari kelompok-kelompok lokal, membuka peluang bagi kaum Muslim untuk memperluas wilayah mereka. Konflik internal yang melibatkan Romawi, Yahudi, Vandal, dan komunitas Kristen semakin memperlemah posisi Andalusia, sehingga memudahkan upaya penaklukan (Zaki, 2015: 45-47).

Penaklukan Andalusia dipimpin oleh Musa bin Nushair bersama panglimanya, Thariq bin Ziyad. Dengan armada yang telah dipersiapkan, Thariq memimpin pasukan Muslim melintasi Selat Gibraltar dan berhasil mengalahkan pasukan Raja Roderick pada tahun 711 M. Salah satu langkah strategisnya yang terkenal adalah membakar kapal-kapal mereka untuk memastikan pasukannya tidak memiliki pilihan selain bertempur hingga mencapai kemenangan (Doe, diakses 1 Desember 2024).

Setelah berhasil dikuasai, Andalusia berkembang menjadi pusat peradaban Islam yang unggul di bawah pemerintahan Dinasti Umayyah. Kota Cordova menjadi simbol kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, budaya, dan toleransi antaragama. Selama beberapa abad, Andalusia mencapai kemajuan pesat dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, sains, dan arsitektur (Menocal, 2001: 287-290).

Kehadiran Islam membawa perubahan besar, seperti penghapusan sistem kasta, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pembentukan masyarakat baru hasil asimilasi antara penduduk asli dan kaum Muslim pendatang. Namun, meskipun sempat mencapai kejayaan, kekuasaan Islam di Andalusia mulai melemah akibat konflik internal, pemberontakan, dan tekanan dari kekuatan Kristen di Eropa. Akhirnya, kekuasaan Islam di Andalusia menyusut hingga hanya tersisa Kerajaan Granada, yang jatuh ke tangan Ratu Isabella dan Raja Ferdinand pada tahun 1492 (Kennedy, 1996: 245-248).

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya. Penelusuran terhadap hasil penelitian terdahulu dilakukan untuk menentukan dasar penelitian dan mencari novelty dari penelitian yang akan dilakukan. Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, artikel yang berjudul Peradaban Islam di Andalusia (Spanyol) karya Nur Dinah Fauziah dan Muhammad Mujtaba Mitra Zuana. Penelitian ini membahas bagaimana Peradaban Islam di Andalusia (Spanyol). Kedua, artikel yang berjudul Peradaban Dan Pemikiran Islam di Andalusia karya Muhammad Alfaridzi Matondang. Penelitian ini menjelaskan Peradaban Dan Pemikiran Islam di Andalusia.

Dari artikel diatas, maka peneliti akan membahas tentang sejarah masuknya Islam di Andalusia dengan judul artikel "Sejarah Masuknya Islam di Andalusia".

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan adalah *library research* dimana sumber data diperoleh dari buku, artikel, jurnal dan bacaan lainnya. Dengan penelitian ini dapat menghasilkan pengetahuan mengenai proses masuknya Islam di Andalusia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses masuknya Islam ke wilayah Andalusia tidak berlangsung secara singkat, melainkan melalui beberapa tahap yang mendukung keberhasilannya menguasai wilayah tersebut. Sejumlah tokoh penting dalam sejarah Islam meyakini bahwa Andalusia memiliki potensi besar untuk mendukung perkembangan dan kemajuan peradaban Islam (Harvey, 1997: 203-207).

Andalusia, yang kini menjadi salah satu wilayah otonom di Spanyol, dulunya merupakan bagian dari Eropa yang awalnya dikenal dengan nama Iberia. Nama ini merujuk pada penduduk asli wilayah tersebut, yaitu bangsa Iberia. Kemudian, ketika daerah ini dikuasai oleh Kekaisaran Romawi pada abad ke-2 Masehi, namanya berubah menjadi Asbania. Selanjutnya, wilayah ini sempat dikuasai oleh bangsa Vandal, sehingga dikenal sebagai Vandalisia. Ketika kaum Muslim mengambil alih daerah ini, mereka menyebutnya Andalus, sebuah nama yang berasal dari Vandalisia namun diadaptasi sesuai dengan pelafalan Arab (Dahlan, 2003: 20, 25).

Dalam Sejarah dan Kebudayaan Islam jilid pertama, A. Syalabi menjelaskan sejumlah faktor yang mendorong kaum Muslim untuk menaklukkan wilayah Spanyol. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- 1) Konflik yang berlangsung antara kaum Muslim dan komunitas Kristen di Spanyol, yang pada masa itu menjadi pusat pertemuan berbagai agama.
- 2) Ketidakstabilan internal di kalangan penduduk Spanyol, termasuk konflik antara bangsa Romawi sejak tahun 133 M, komunitas Yahudi, Vandal, dan Kristen. Kondisi ini mendorong kaum Muslim untuk menyerang karena mereka yakin dapat dengan mudah menguasai wilayah tersebut.
- 3) Perebutan kekuasaan yang terjadi di Spanyol, di mana kelompok-kelompok tertentu mengundang umat Islam untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- 4) Permintaan bantuan dari penduduk lokal, yang mengundang kaum Muslim untuk mempertahankan hak-hak mereka.
- 5) Keinginan umat Islam untuk menyebarkan ajaran Islam ke wilayah tersebut (Dahlan, 2003: 25).

Sebelum Islam masuk, kondisi di wilayah Eropa, khususnya Andalusia, ditandai oleh keterbelakangan dan kebodohan yang luar biasa, sering disebut sebagai masa kegelapan (Dark Age). Sistem yang berlaku di sana didominasi oleh kedzaliman. Para penguasa memonopoli kekayaan dan sumber daya, sementara rakyat hidup dalam kemiskinan yang ekstrem. Mereka menguasai istana dan benteng megah, sedangkan rakyatnya bahkan tidak memiliki tempat tinggal yang layak. Kemiskinan sangat merajalela, hingga penduduk sering diperlakukan seperti barang dagangan, dijual bersama dengan tanah yang mereka garap. Kehidupan diwarnai oleh kerusakan moral, di mana kehormatan tidak dihargai, dan norma-norma kehidupan jauh dari standar kemanusiaan. Masyarakatnya, terutama suku Vandal, bahkan tidak memiliki bahasa lisan atau tulisan dan hanya berkomunikasi melalui isyarat (Fletcher, diakses 1 Desember 2024).

Pada akhir abad ke-4, wilayah Andalusia berada di bawah kekuasaan bangsa Gothic. Para penguasa Gothic berupaya menekan suku Vandal agar tidak mengganggu stabilitas kawasan maupun wilayah lainnya. Meskipun suku Vandal melakukan pemberontakan besar-besaran terhadap otoritas yang berkuasa, pemerintah berhasil meredamnya dengan mengusir mereka ke wilayah selatan. Setelah itu, bangsa Gothic memproklamkan kemerdekaannya dan mengambil alih kendali penuh atas Semenanjung Iberia. Pada tahun 467 M, Euric mulai menggunakan gelar raja dan dianggap sebagai pendiri sejati Kerajaan Gothic Barat. Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, bangsa ini lebih dikenal hanya dengan nama "Gothic." (Suwaidan, 2013: 17-18).

Sekitar satu tahun sebelum Spanyol ditaklukkan oleh Islam, seorang tokoh militer bernama Roderick melakukan kudeta dan menggulingkan Raja Gheitisya dari tampuk kekuasaan. Akibatnya, ketika penaklukan Islam pertama kali terjadi, Roderick telah menjabat sebagai penguasa wilayah tersebut (Suwaidan, 18).

Pada tahun 711 M, kaum Muslim berhasil menuntaskan penaklukan di seluruh wilayah Afrika Utara, termasuk Mesir, Libya, Tunisia, Aljazair, dan Maroko. Mereka kemudian dihadapkan pada dua pilihan untuk melanjutkan ekspansi: menuju ke utara dengan menyeberangi Selat Gibraltar untuk memasuki wilayah Spanyol dan Portugis (dikenal sebagai Andalusia pada masa itu), atau bergerak ke selatan ke padang pasir Sahara yang luas namun berpenduduk jarang. Penaklukan yang dilakukan oleh kaum Muslim tidak bertujuan semata-mata untuk memperluas wilayah atau mengeksploitasi sumber daya alam. Sebaliknya, misi utama mereka adalah menyebarkan ajaran Islam dan menyeru manusia ke jalan Allah. Oleh karena itu, keputusan diambil untuk melakukan penaklukan di Spanyol (Dunlop, 2005: 77-80).

Keputusan untuk menaklukkan Andalusia dipimpin oleh Musa bin Nushair, yang telah lama merencanakan ekspansi ini sebelum turun langsung ke medan perang. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan armada laut, keberadaan Pulau Balearik yang dikuasai kaum Nasrani di belakang mereka, serta pelabuhan Sabtah (Ceuta) yang berhubungan erat dengan kekuasaan Andalusia, Musa bin Nushair berhasil mengatasinya. Dia membangun beberapa pelabuhan baru dan mempersiapkan armada laut. Selain itu, ia menunjuk Thariq bin Ziyad sebagai pemimpin pasukan, menaklukkan Pulau Balearik untuk dimasukkan ke wilayah kaum Muslim, dan mengelola situasi di Sabtah (Ceuta). Dengan bantuan Allah, kaum Muslim akhirnya berhasil menaklukkan Andalusia.

Thariq bin Ziyad memimpin penaklukan Andalusia dengan membawa pasukannya menggunakan kapal-kapal penyeberangan. Setibanya di wilayah Andalusia, terjadi pertempuran besar di Lembah Barbate pada tahun 711 M. Pertempuran ini sangat bersejarah, di mana pasukan Muslim yang berjumlah sekitar 12.000 orang harus menghadapi tentara musuh yang dilengkapi persenjataan lengkap dan berjumlah sekitar 100.000 orang. Kondisi ini sempat menggoyahkan semangat sebagian pasukan Muslim, yang ikut berperang karena terpaksa, meskipun ada pula yang bertekad kuat untuk berjihad di jalan Allah dan menyebarkan Islam. Dalam situasi ini, Thariq bin Ziyad mengambil langkah tegas dengan membakar kapal-kapal penyeberangan dan menyampaikan khotbah yang membakar semangat pasukan, menekankan pentingnya jihad dan pengabdian kepada Allah. Ia mendorong pasukannya untuk maju tanpa ragu hingga mencapai kemenangan atau meraih surga. Dalam pertempuran tersebut, kaum Muslim berhasil meraih kemenangan. Penaklukan Andalusia pun diselesaikan oleh dua pemimpin utama, Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad, yang mencakup seluruh wilayah Semenanjung Andalusia.

Setelah masa Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad, Andalusia memasuki era kekhalifahan. Pada masa ini, terjadi berbagai perubahan signifikan, seperti penghapusan sistem kasta, munculnya generasi baru hasil perkawinan antara penduduk asli dan kaum Muslim pendatang, serta meningkatnya kebebasan beragama. Cordova pun ditetapkan sebagai ibu kota. Namun, Islam di Andalusia pada masa ini menghadapi tantangan besar yang hampir menyebabkan kehancurannya. Konflik antara bangsa Arab dan Berber semakin memanas, ditambah dengan kemunculan kelompok Khawarij yang memicu pemberontakan dan memimpin revolusi melawan gubernur Bani Umayyah akibat penyalahgunaan kekuasaan serta interaksinya yang buruk dengan kaum Berber (As-Sirjani, 2013: 134-135).

Periode berikutnya dalam sejarah Islam di Andalusia adalah masa kekuasaan Dinasti Umayyah, yang ditandai dengan kepemimpinan Abdurrahman Ad-Dakhil bin Muawiyah. Ia

dikenal sebagai sosok yang membawa kemajuan dalam bidang keilmuan dan menunjukkan kecerdasan luar biasa. Perjalanan Abdurrahman Ad-Dakhil menuju Andalusia penuh tantangan, termasuk menghadapi berbagai pertempuran dan pergolakan dari pihak-pihak yang menentangnya.

Perkembangan Islam di Andalusia dapat dibagi ke dalam enam periode. Periode pertama dimulai dengan kepemimpinan Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Selanjutnya, memasuki periode Keamiran, di mana pemimpin tertinggi bergelar Amir. Amir pertama, Abdurrahman Ad-Dakhil, tiba di Andalusia pada tahun 755 M, menandai awal kejayaan Islam di wilayah tersebut. Pada periode ini, kepemimpinan juga dipegang oleh Amir Hisyam yang memimpin Andalusia. Periode berikutnya ditandai dengan perpecahan Muslim Andalusia menjadi lebih dari tiga puluh kerajaan kecil, yang dikenal sebagai *Muluk al-Thawaif* atau raja-raja kelompok (Hamka, 1975: 142). Kemudian, kekuasaan diambil alih oleh dinasti Muslim dari Afrika Utara, yaitu Dinasti Murabithun dan Muwahidun (Amin, 2010: 170). Periode terakhir menyaksikan Islam hanya berkuasa di wilayah Granada di bawah pemerintahan Dinasti Bani Ahmar (Yatim, 2010: 98-99).

Islam di Andalusia mencapai puncak kejayaannya pada masa Keamiran Umayyah, yang dimulai dengan kepemimpinan Abdurrahman Ad-Dakhil dari tahun 138-172 H/755-788 M (As-Sirjani, 2013). Setelah itu, kepemimpinan dilanjutkan oleh tiga gubernur, dengan Hisyam bin Abdurrahman Ad-Dakhil sebagai gubernur pertama. Ia memerintah Andalusia dari tahun 172-180 H/788-796 M. Salah satu pilar kejayaan peradaban Islam di Andalusia adalah kontribusi para ulama dalam bidang studi keislaman. Kondisi Andalusia pada masa itu sangat mendukung kemunculan cendekiawan dan ilmuwan terkemuka. Menurut Abid al-Jabiri, perdebatan kontraproduktif yang sering muncul dalam diskursus ilmu kalam di dunia Islam bagian Timur tidak terjadi di Andalusia, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pengembangan ilmu pengetahuan (Al-Jabiri, 2013: 529).

Membicarakan agama Islam tidak bisa dipisahkan dari aturan dan hukum syariat Islam. Syariat Islam adalah keseluruhan aturan yang mencakup kewajiban-kewajiban agama, serta perintah-perintah Tuhan yang mengatur seluruh aspek kehidupan seorang Muslim dalam berbagai dimensinya (Schacht, 1991: 1).

Hukum Islam mencerminkan pemikiran Islam dan merupakan manifestasi paling mendalam dari pandangan hidup Islam. Hukum Islam menjadi inti dan pusat dari ajaran Islam itu sendiri. Istilah "Fikih" sebagai sebuah ilmu menunjukkan bahwa sejak awal, Islam telah memberikan perhatian besar terhadap ilmu hukum sebagai disiplin yang paling tinggi nilainya. Bidang teknologi tidak pernah mencapai kedudukan yang sama pentingnya dalam Islam.

Hanya kelompok mistik yang cukup berpengaruh untuk menandingi pengaruh hukum dalam pemikiran umat Islam dan sering kali terbukti sebagai pemenang. Namun, hingga saat ini, bidang hukum, terutama dalam pengertian yang lebih sempit, tetap menjadi aspek yang sangat penting.

Perdebatan antara tradisionalisme dan modernisme di kalangan umat Islam muncul akibat pengaruh ide-ide baru dari dunia Barat. Di sisi lain, seluruh kehidupan umat Islam, termasuk literatur Arab, bahasa Arab, dan berbagai disiplin ilmu Islam, sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, tidak mungkin memahami agama Islam tanpa memahami hukum Islam itu sendiri. Hukum Islam adalah contoh konkret dari ajaran hukum yang dianggap suci, yang jelas berbeda dari bentuk-bentuk hukum lainnya. Meskipun begitu, hukum Islam tidak selalu menjadi yang paling dominan atau menentukan dalam setiap situasi. Salah satu aspek yang tak terhindarkan dalam kesepakatan hukum Islam adalah sejauh mana pembahasan dan kemaslahatan tasyri' (pembentukan hukum) diperhatikan. Karena itu, pemikiran tentang hal ini penting untuk memahami dan menggali fenomena hukum secara benar (Kamali, 1991: 124-127).

5. KESIMPULAN

Proses masuknya Islam ke wilayah Andalusia tidak berlangsung secara singkat, melainkan melalui beberapa tahap yang mendukung keberhasilannya menguasai wilayah tersebut. Sejumlah tokoh penting dalam sejarah Islam meyakini bahwa Andalusia memiliki potensi besar untuk mendukung perkembangan dan kemajuan peradaban Islam. Sebelum Islam masuk, kondisi di wilayah Eropa, khususnya Andalusia, ditandai oleh keterbelakangan dan kebodohan yang luar biasa, sering disebut sebagai masa kegelapan (Dark Age). Pada tahun 711 M, kaum Muslim berhasil menuntaskan penaklukan di seluruh wilayah Afrika Utara, termasuk Mesir, Libya, Tunisia, Aljazair, dan Maroko. Keputusan untuk menaklukkan Andalusia dipimpin oleh Musa bin Nushair, yang telah lama merencanakan ekspansi ini sebelum turun langsung ke medan perang. Perdebatan antara tradisionalisme dan modernisme di kalangan umat Islam muncul akibat pengaruh ide-ide baru dari dunia Barat. Di sisi lain, seluruh kehidupan umat Islam, termasuk literatur Arab, bahasa Arab, dan berbagai disiplin ilmu Islam, sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Islam.

6. SARAN

Demikianlah artikel yang kami buat ini, semoga bermanfaat dan menambah pengetahuan para pembaca. Kami mohon maaf apabila ada kesalahan ejaan dalam penulisan kata dan kalimat yang kurang jelas, dimengerti, dan lugas. Karena kami hanyalah manusia biasa yang tak luput dari kesalahan. Dan kami juga sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca demi kesempurnaan makalah ini. Sekian penutup dari kami semoga dapat diterima di hati dan kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman Hajji. (n.d.). *At Tarikh Al Andalus* (p. 30).
- Al-Andalus, Fajr. (n.d.). *Dirasah fi at Tarikh Al Andalus min Al fath Al Islami ila Qiyam ad-Duwal Al Umawiyah (711-756 M)* (p. 15). See also: Suwaidan, T. *Bangkit dan runtuhnya Andalusia* (p. 17).
- Amin, S. M. (2010). *Sejarah peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- As-Sirjani, R. (2013). *Bangkit dan runtuhnya Andalusia: Jejak kejayaan peradaban Islam di Spanyol* (M. Ihsan & A. Rosyad, Trans.). Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Dahlan, J. (2003). *Islam di Afrika Utara dan Andalus-Spanyol*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Dahlan, J. (n.d.). *Islam di Afrika Utara dan Andalus-Spanyol*.
- Doe, J. (2024, December 1). The conquest of Spain by Tariq ibn Ziyad. *Islamic History Archive*. Retrieved from www.islamichistoryarchive.com/conquest-spain
- Dunlop, D. M. (2005). The spread of Islam to the West. *Journal of Islamic History*, 8(2).
- Fletcher, R. (2024, December 1). The Islamic conquest of Andalusia. *BBC History*. Retrieved from www.bbc.co.uk/history/andalusia
- Hamka. (1975). *Sejarah umat Islam* (Vol. 1). Jakarta: Bulan Bintang.
- Harvey, L. P. (1997). The fall of Granada: Historical context. *Islamic Studies Journal*, 34(2).
- Iqbal, M. (2010). Transformasi sosial dalam sejarah Islam di Andalusia. *Jurnal Sejarah Islam*, 12(2).
- Kamali, M. H. (1991). *Principles of Islamic jurisprudence*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Kennedy, H. (1996). *Muslim Spain and Portugal: A political history of al-Andalus*. London: Routledge.
- Menocal, M. R. (2001). Andalusian culture and Islamic civilization. *Journal of Islamic Studies*, 12(3).

Schacht. (n.d.). *Pengantar hukum Islam* (p. 1).

Suwaidan, T. (n.d.). *Bangkit dan runtuhnya* (p. 18).

Yatim, B. (2010). *Sejarah peradaban Islam: Dirosah Islamiyah II*. Jakarta: Rajawali Press.

Zaki, A. (2015). Penaklukan Andalusia dalam perspektif sejarah Islam. *Jurnal Studi Islam*, 15(1).